

**PEMBELAJARAN TEKS CERITA SEJARAH
MELALUI PENDEKATAN KONTEKSTUAL SEBAGAI UPAYA
MENINGKATKAN JIWA NASIONALISME SISWA**

Ismail Kusmayadi, S.Pd.

Guru Bahasa Indonesia SMAN 1 Banjaran

ismailkusmayadi@yahoo.com

Abstrak

Penulisan karya ilmiah ini dilatar belakangi proses belajar mengajar di kelas, terkadang siswa sudah membuat persepsi bahwa belajar bahasa Indonesia itu membosankan. Apalagi dalam Kurikulum 2013, pembelajaran bahasa Indonesia berbasis pada teks. Hal ini menyulitkan siswa karena budaya membaca dan memahami isi bacaan masih lemah. Oleh karena itu, harus diciptakan suasana agar belajar di sekolah berlangsung secara aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Salah satu upaya yang dilakukan penulis untuk menanamkan pendidikan karakter pada mata pelajaran bahasa Indonesia adalah memanfaatkan tempat-tempat bersejarah yang dekat dengan sekolah atau di wilayah tempat tinggal para siswa dan mendokumentasikan kegiatan kunjungan tersebut dalam bentuk film pendek atau film documenter. Proses pembelajaran menggunakan RPP, format penilaian, lebar observasi, dan skedul proyek, penulis juga menyiapkan media pembelajaran berupa proyektor dan speaker aktif untuk proses presentasi dan penayangan film dokumenter yang telah dibuat siswa. Pelaksanaan pembelajaran mengidentifikasi informasi dan mengonstruksi nilai-nilai dalam teks cerita sejarah ini dilaksanakan pada Oktober 2018 (Semester 1 Tahun Ajaran 2018/ 2019) di kelas XII program IPA SMA Negeri 1 Banjaran Kab. Bandung. Hasil pembelajaran menunjukkan respons positif dari para siswa. Pendidikan karakter melalui pembelajaran mengidentifikasi informasi dan mengonstruksi nilai-nilai dari teks cerita sejarah mampu meningkatkan jiwa nasionalisme para siswa.

Kata kunci: Teks Cerita Sejarah, Kontekstual, Jiwa Nasionalisme.

1. PENDAHULUAN

Sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas, setiap guru tentu akan mempersiapkan perangkat yang diperlukan agar pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan dan capaian indikator yang diharapkan. Persiapan tersebut dituangkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Pada praktiknya, rencana yang telah sedemikian rupa dirancang, adakala-

nya tidak berjalan sesuai harapan. Banyak faktor yang turut memengaruhi, baik faktor siswa sebagai pembelajar, sarana dan prasarana, maupun situasi dan kondisi yang terjadi pada saat jam pelajaran berlangsung, di sinilah pentingnya kreativitas guru dalam membaca situasi agar proses pembelajaran tetap menarik dan menyenangkan.

Berbagai pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran pada prinsipnya dapat diterapkan sesuai dengan tujuan dan indikator yang ingin dicapai. Berdasarkan pengalaman penulis sebagai guru bahasa Indonesia, tidak ada satu metode atau teknik pembelajaran yang benar-benar efektif digunakan untuk mencapai seluruh kompetensi dasar. Adakalanya satu metode sesuai untuk mencapai kompetensi dasar A, tetapi kurang sesuai digunakan untuk mencapai kompetensi dasar yang lain. Setiap guru akan menemukan sendiri cara yang paling efektif sesuai dengan karakteristik dan kemampuan siswa yang sedang dihadapinya.

Di sinilah pentingnya para guru berbagi pengalaman terbaik (*best practice*) yang menarik selama melaksanakan proses belajar mengajar di kelas. Pengalaman-pengalaman terbaik selama mengajar sangat dimungkinkan dapat menjadi temuan baru yang dapat diterapkan guru-guru di sekolah lain. Hal ini pulalah yang ingin penulis ungkapkan dalam artikel gagasan ilmiah ini.

Bermula dari pendapat Ronald Gross (dalam Suyono, 2011: 11) yang menyatakan bahwa sebagai akibat dari praktik belajar yang kurang kondusif, tidak demokratis, tidak memberikan kesempatan untuk berkreasi dan belum mengembangkan seluruh potensi siswa secara optimal, telah memunculkan enam mitos tentang belajar. Keenam mitos tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Belajar itu membosankan, merupakan kegiatan yang tidak menyenangkan.
- 2) Belajar hanya terkait dengan materi dan keterampilan yang diberikan sekolah.
- 3) Pembelajar harus pasif, menerima dan mengikuti apa yang diberikan guru.
- 4) Di dalam belajar, si pembelajar di bawah perintah dan aturan guru.
- 5) Belajar harus sistematis, logis, dan terencana.
- 6) Belajar harus mengikuti seluruh program yang telah ditentukan.

Mitos semacam itu muncul karena banyak fakta yang menunjukkan pelaksanaan pembelajaran mengarah pada pemunculan persepsi tersebut. Pada saat proses belajar

mengajar di kelas, terkadang siswa sudah membuat persepsi bahwa belajar bahasa Indonesia itu membosankan. Apalagi dalam Kurikulum 2013, pembelajaran bahasa Indonesia berbasis pada teks. Hal ini menyulitkan siswa karena budaya membaca dan memahami isi bacaan masih lemah. Oleh karena itu, harus diciptakan suasana agar belajar di sekolah berlangsung secara aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Atas dasar itulah, guru dituntut untuk terus melakukan ‘eksperimen’ agar mampu menciptakan suasana yang kondusif dalam proses belajar mengajar di kelas.

Salah satu upaya yang dilakukan penulis untuk menanamkan pendidikan karakter pada mata pelajaran bahasa Indonesia adalah memanfaatkan tempat-tempat bersejarah yang dekat dengan sekolah atau di wilayah tempat tinggal para siswa. Dengan begitu, siswa bukan sekadar membaca teks, melainkan mendatangi langsung tempat-tempat bersejarah itu, kemudian mendokumentasikan kegiatan kunjungan tersebut dalam bentuk film pendek atau film dokumenter.

Pemanfaatan teknologi dalam kegiatan ini pun sangat efektif untuk mengarahkan siswa menggunakan gawai secara positif dan bermanfaat. Seperti kita ketahui bahwa gawai sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam aktivitas di era teknologi informasi saat ini. Siswapun sudah sulit melepaskan ketergantungan pada teknologi. Oleh karena itu, siswa harus mampu menguasai dan menggunakan teknologi untuk keperluan yang lebih bermanfaat.

Pemanfaatan teknologi tersebut berkaitan dengan kegiatan pendokumentasian tempat bersejarah dalam bentuk film dokumenter. Film yang dibuat disesuaikan dengan teks sejarah yang sebelumnya telah disiapkan terlebih dahulu. Teknik ini coba diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XII program IPA/ IPS pada materi mengidentifikasi informasi dan mengonstruksi nilai-nilai dari teks cerita sejarah. Adapun uraian lengkap mengenai Kompetensi Dasar (KD) tersebut adalah sebagai berikut.

Kompetensi Dasar	Kompetensi Dasar
3.3 Mengidentifikasi informasi, yang mencakup orientasi, rangkaian kejadian yang saling berkaitan, komplikasi dan resolusi, dalam cerita sejarah lisan atau tulis.	4.3 Mengonstruksi nilai-nilai dari informasi cerita sejarah dalam sebuah teks eksplanasi.

Sumber: KI dan KD Mapel Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 (Revisi 2016)

Proses mengidentifikasi informasi dan mengonstruksi nilai-nilai dalam teks sejarah melalui pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) seperti ini dipandang lebih efektif dan menyenangkan. Para siswa memperoleh pengalaman lain yang lebih berkesan dibandingkan dengan hanya duduk membaca teks.

Pembelajaran mengenai teks sejarah tersebut dapat dijadikan media untuk menanamkan pendidikan karakter, terutama menumbuhkan jiwa nasionalisme pada diri siswa. Penanaman jiwa nasionalisme ini sangat penting mengingat generasi milenial sangat dimungkinkan terputus dari sejarah sehingga kecintaan terhadap bangsa dan negaranya menjadi luntur.

Peluang ini yang coba penulis memanfaatkan mengingat di daerah tempat tinggal penulis atau sekitar lokasi sekolah banyak tempat-tempat bersejarah dan tokoh-tokoh pelaku sejarah yang harus diketahui dan dimaknai oleh para siswa. Sering siswa tidak mengetahui bahwa di daerah tempat tinggalnya ada tempat yang sangat bersejarah.

Lokasi sekolah tempat penulis mengajar berada di Desa Ciapus Kecamatan Banjaran Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Sepanjang jalur Jalan Banjaran dari arah Tegalega banyak sekali jejak-jejak sejarah yang perlu diungkap kembali agar generasi milenial mengetahui dan memahami nilai-nilai kesejarahannya.

Beberapa jejak sejarah mulai dari masa sebelum penjajahan sampai masa penjajahan dapat ditemukan di wilayah Banjaran dan sekitarnya. Kita dapat menelusuri mulai dari Tugu Bandung Lautan Api di Tegalega, Kota Bandung. Tugu tersebut menjadi batas wilayah antara Bandung Utara dan Bandung Selatan yang pada waktu penjajahan dua wilayah tersebut dikuasai Belanda. Jika bergerak ke arah selatan, kita akan melewati wilayah Dayeuh Kolot yang dulu menjadi ibukota pemerintahan Kabupaten Bandung. Dulu, Kabupaten Bandung mencakup wilayah Kota Bandung, Kota Cimahi, dan Kab. Bandung Barat. Di Dayeuh Kolot pula terdapat gudang mesiu Belanda yang diledakan pejuang muda asli Bojongsoang, Moh. Toha. Tempat itu sekarang menjadi Pusat Batalyon Zeni Tempur (Yon Zipur) TNI.

Dari Dayeuh Kolot menuju Baleendah, dapat kita temui jejak sejarah perjuangan melawan penjajah Belanda yang ditandai dengan dibangunnya Tugu Juang. Jejak sejarah pun berlanjut ke Banjaran dengan adanya gudang senjata yang sekarang masih digunakan dan dijaga ketat TNI, jejak pos penjagaan tempat para telik sandi bertugas di daerah Kamasan, peristiwa pertempuran Sasak Rawayan di daerah Kiang-roke, Radio Malabar di Gunung Puntang, sampai jejak-jejak Kolonial Belanda di Pangalengan dan Ciwidey.

Tokoh penting dalam sejarah kemerdekaan Indonesia pun ada yang berasal dari Kamasan, Banjaran. Kita tahu bahwa Ibu Inggit Garnasih lahir di Kamasan Banjaran sebelum menetap di Bandung. Ibu Inggit merupakan istri dari Soekarno semasa giat merintis pergerakan kemerdekaan. Bahkan patilasan Soekarno masih terawat dengan baik di daerah Arjasari, Kecamatan Pameungpeuk Kab. Bandung.

Jejak sejarah budaya pun tidak kalah banyaknya di wilayah Banjaran, dua di antaranya adalah Situs Bumi Alit Kabuyutan di Desa Lebak Wangi Kec. Banjaran dan Rumah Adat Cikondang di Desa Lamajang Kec. Pangalengan. Situs budaya tersebut menyimpan catatan sejarah penting bagi masyarakat, terutama jejak-jejak penyebaran agama Islam di wilayah Kab. Bandung.

Kekayaan tempat-tempat bersejarah tersebut dapat dijadikan sumber pembelajaran yang berharga, terkait memahami nilai-nilai dari tempat atau peristiwa sejarah tersebut. Penulis menangkap ini sebagai sebuah peluang yang baik untuk menanamkan jiwa nasionalisme secara kontekstual. Kecintaan terhadap daerah asal dan kecintaan terhadap bangsa dan negara ini harus terus ditumbuhkan agar generasi muda memiliki identitas dan jati diri keindonesiaan yang patut dibanggakan.

Untuk itulah, penulis ingin berbagi pengalaman dalam pembelajaran mengidentifikasi informasi dan mengonstruksi nilai-nilai dari teks cerita sejarah secara menarik dan menyenangkan. Para siswa terlebih dahulu ditugasi untuk menentukan satu tempat bersejarah di wilayah Pangalengan – Banjaran – Bandung, kemudian mengumpulkan referensi agar dapat mengidentifikasi informasi yang mencakup orientasi, rangkaian kejadian yang saling berkaitan, komplikasi dan resolusi. Setelah itu, siswa diminta untuk mendatangi langsung tempat sejarah yang dimaksud dan memberi pengalaman tambahan dengan menugasi mereka mendokumentasikan tempat tersebut dalam bentuk film dokumenter.

Rumusan masalah dalam artikel ilmiah ini sebagai berikut.

- 1) Bagaimana proses pembelajaran mengidentifikasi informasi dan mengonstruksi nilai-nilai dalam teks cerita sejarah untuk siswa kelas XII?
- 2) Apakah pembelajaran mengidentifikasi informasi dan mengonstruksi nilai-nilai teks cerita sejarah dapat meningkatkan jiwa nasionalisme siswa kelas XII?

Selain membuat perencanaan yang dituangkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang sudah dilengkapi dengan format penilaian, lembar observasi, dan perencanaan proyek, penulis juga menyiapkan media pembelajaran berupa proyektor dan speaker aktif untuk proses presentasi dan penayangan film dokumenter yang telah dibuat siswa.

Pelaksanaan pembelajaran mengidentifikasi informasi dan mengonstruksi nilai-nilai dalam teks cerita sejarah ini dilaksanakan pada Oktober 2018 (Semester 1 Tahun Ajaran 2018/ 2019) di kelas XII program IPA SMA Negeri 1 Banjaran Kab. Bandung. Dalam hal ini penulis mengajar di empat kelas, yakni kelas XII IPA 1, XII IPA 2, XII IPA 4, dan XII IPA 6. Pelaksanaannya dilakukan di seluruh kelas yang penulis pegang.

2. PEMBAHASAN

2.1 Pembelajaran Mengidentifikasi Informasi dan Mengonstruksi Nilai-Nilai dalam Teks Cerita Sejarah

Penulis memanfaatkan kegiatan pembelajaran mengidentifikasi informasi dan mengonstruksi nilai-nilai dalam teks cerita sejarah untuk mengenalkan sejarah lokal yang belum diketahui para siswa. Generasi milenial, yang lahir medio 1990-an, tidak banyak mengetahui tempat-tempat bersejarah di wilayahnya. Padahal, hal itu penting untuk diketahui guna menanamkan jiwa patriotisme dan nasionalisme serta mengokohkan kecintaan peserta didik terhadap bangsa Indonesia.

Kegiatan pembelajaran yang menghubungkan dengan keadaan nyata di sekitarnya dipandang efektif untuk memberikan pemahaman dan pengalaman yang komprehensif. Penulis sebagai guru Bahasa Indonesia menugasi para siswa kelas XII untuk mencari informasi mengenai satu tempat bersejarah di wilayah Banjaran dan sekitarnya. Kemudian, setelah data dan informasi terkumpul lengkap, para siswa mendatangi langsung tempat bersejarah yang dimaksud dan melakukan proses pendokumentasian dalam bentuk film dokumenter. Melalui film dokumenter itulah para siswa melakukan presentasi untuk menyampaikan informasi dan nilai-nilai yang termuat di dalam peristiwa bersejarah tersebut.

Pelaksanaan pembelajaran mengidentifikasi informasi dan mengonstruksi nilai-nilai dalam teks cerita sejarah ini dilaksanakan pada Oktober 2018 (Semester 1 Tahun Ajaran 2018/ 2019) di

kelas XII program IPA SMA Negeri 1 Banjaran Kab. Bandung. Dalam hal ini penulis mengajar di empat kelas, yakni kelas XII IPA 1, XII IPA 2, XII IPA 4, dan XII IPA 6. Pelaksanaannya dilakukan di seluruh kelas yang penulis pegang.

Adapun waktu dan tempat pelaksanaan proses pendokumentasi tempat bersejarah disesuaikan dengan keleluasaan siswa. Hanya penulis memberi tengat waktu untuk menyelesaikan proses pendokumentasian dalam bentuk film dokumenter selama dua minggu (minggu 2 dan 3 Oktober 2018).

Selain membuat perencanaan yang dituangkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang sudah dilengkapi dengan format penilaian, lebar observasi, dan skedul proyek, penulis juga menyiapkan media pembelajaran berupa proyektor dan speaker aktif untuk proses presentasi dan penayangan film dokumenter yang telah dibuat siswa.

Proses pembelajaran mengidentifikasi informasi dan mengonstruksi nilai-nilai dalam teks cerita sejarah dilakukan dengan pendekatan kontekstual (*contextual teaching and learning/CTL*). Pendekatan tersebut sangat tepat digunakan agar siswa melakukan pembelajaran secara kontekstual.

Pembelajaran dan pengajaran kontekstual melibatkan para peserta didik dalam aktivitas penting yang membantu mereka mengaitkan pelajaran akademis dengan konteks kehidupan nyata yang mereka hadapi. Dengan mengaitkan keduanya, peserta didik melihat makna dalam materi yang sedang dipelajari. Ketika peserta didik menyusun proyek atau menemukan permasalahan yang menarik, ketika mereka membuat pilihan dan menerima tanggung jawab, mencari informasi dan menarik kesimpulan, ketika mereka secara aktif memilih, menyusun, mengatur, menyentuh, merencanakan, menyelidiki, mempertanyakan, dan membuat keputusan, mereka mengaitkan isi akademis dengan konteks dalam situasi kehidupan dan dengan cara ini mereka menemukan makna.

Adapun langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan sebagai upaya pemecahan masalah berkaitan dengan materi pelajaran tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Guru memberikan stimulus dan apersepsi terlebih dahulu. Kemudian, menjelaskan kompetensi dasar yang harus dikuasai serta tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
- b. Guru memberikan penjelasan terlebih dahulu mengenai materi pembelajaran dan proses pembuatan film dokumenter. Siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Siswa tidak saja mendengarkan penjelasan guru, tetapi mereka pun dituntut untuk memberikan respons, baik berupa pertanyaan maupun pernyataan.
- c. Setelah penjelasan dan materi dipahami siswa, guru membagi siswa menjadi enam kelompok. Untuk kelas XII IPA rata-rata jumlah siswa per kelas ada 44 orang. Jadi, kalau dibagi 6 kelompok, jumlah siswa per kelompok 7-8 orang.
- d. Setiap kelompok diminta untuk menentukan satu lokasi tempat bersejarah di wilayah Banjaran dan sekitarnya. Setelah itu, setiap anggota kelompok berbagi peran, yakni sebagai sutradara, penulis skenario film dokumenter, kameramen, dan editing.
- e. Saat diminta membuat film dokumenter, respons siswa begitu antusias. Mereka bukan saja tertarik dalam proses pembuatan filmnya, melainkan juga karena akan mendapatkan pengalaman baru dan berkesan. Meskipun ada beberapa siswa yang terdengar pesimistis dan mengeluh. Namun, karena dikerjakan secara berkelompok, beberapa siswa tersebut turut terlibat dalam prosesnya.
- f. Kegiatan mengidentifikasi informasi dalam teks sejarah dilakukan siswa saat siswa diminta untuk mencari sumber-sumber tertulis mengenai tempat bersejarah yang akan dikunjungi. Sedangkan, kegiatan mengonstruksi nilai-nilai dapat dilakukan saat memahami teks sejarahnya dan saat datang ke lokasi untuk pendokumentasian.

- g. Selama pengumpulan, penyusunan skenario, proses *shooting* di lokasi, dan proses editing film, guru melakukan pembimbingan dan pengarahan.
- h. Setelah tengat waktu yang disepakati habis, guru meminta siswa untuk menayangkan hasil film setiap kelompok dan mengungkapkan informasi yang diperoleh dari tempat atau peristiwa bersejarah tersebut. Selain itu, siswa pun diminta untuk mengungkapkan nilai-nilai, terutama yang berkaitan dengan jiwa nasionalisme.
- i. Setelah proyek tersebut selesai, setiap kelompok mempresentasikan hasil pekerjaannya. Guru memberikan penilaian, tanggapan, dan penghargaan atas hasil kerja siswa.

Rangkaian proses pembelajaran mulai dari persiapan awal sampai kegiatan presentasi dilaksanakan dalam rentang waktu satu bulan. Meskipun di kelas XII IPA 4 dan XII IPA 1 memerlukan waktu tambahan satu minggu (dua pertemuan) dikarenakan ada beberapa kelompok yang belum selesai tepat waktu.

2.2 Meningkatkan Jiwa Nasionalisme Melalui Teks Cerita Sejarah

Rasa nasionalisme generasi muda terlihat sudah mulai memudar sebagai akibat dari pengaruh globalisasi. Hal sederhana saja dapat dilihat dari cara anak muda berbicara yang lebih cenderung bangga menggunakan istilah-istilah asing yang bercampur aduk dengan bahasa Indonesia. Tentu saja hal ini menunjukkan kerancuan berbahasa dan kerancuan berpikir.

Penanaman nasionalisme sejak dini melalui pendidikan karakter dapat mengembalikan kecintaan pada generasi muda terhadap tanah airnya. Jika generasi muda sudah tidak mencintai bangsa dan negaranya sendiri, apa jadinya bangsa ini di masa yang akan datang jika generasi mudanya sudah tidak lagi bangga terhadap tanah airnya sendiri.

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan jiwa nasionalisme siswa, khususnya melalui mata pelajaran bahasa Indonesia, yakni sebagai berikut.

- 1) Menanamkan kecintaan terhadap cerita sejarah daerahnya masing-masing. Dengan mengonstruksi wawasan dan pengetahuan yang dimilikinya, maka dengan sendirinya akan tumbuh kecintaan terhadap daerah khususnya, serta bangsa Indonesia pada umumnya.
- 2) Mulailah memperhatikan, memahami, dan memaknai perjuangan para pahlawan dalam mempertahankan bangsa ini. Artinya, mengaitkan pembelajaran dengan konteks peristiwa atau tempat bersejarah yang ada di lingkungan kalian.
- 3) Mulailah menciptakan prestasi dalam semua bidang. Dorongan untuk berprestasi tersebut dapat muncul dengan kuat setelah para siswa mampu memaknai perjuangan para pejuang dulu. Dengan memahami teks cerita sejarah, para siswa dapat memiliki kekuatan baru dalam berprestasi dan berkreasi.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa pembelajaran mengidentifikasi informasi dan mengonstruksi nilai-nilai dalam teks cerita sejarah dapat berlangsung secara efektif untuk meningkatkan jiwa nasionalisme.

2.3 Film Dokumenter

Film-film dokumenter sering kali ditayangkan di televisi. Film-film tersebut mampu merekam berbagai peristiwa, termasuk peristiwa sejarah, agar dipahami dan dimaknai oleh penonton. Film dokumenter diartikan sebagai film yang mempresentasikan kenyataan. Dengan kata lain, film dokumenter adalah film yang menampilkan kehidupan sehari-hari secara fakta tanpa adanya rekayasa.

Ciri utama film dokumenter adalah menyajikan fakta. Film dokumenter selalu berhubungan dengan orang-orang, tokoh, peristiwa, dan juga lokasi yang nyata (tidak dibuat atau dikarang seperti halnya fiksi). Film dokumenter sendiri tidak menciptakan suatu

peristiwa atau kejadian, tetapi merekam peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi. Selain itu, film dokumenter tidak memiliki plot seperti halnya film fiksi. Namun, memiliki struktur yang umumnya didasarkan pada tema atau argumen (Pratista disitat Widharma dalam laman (<http://www.csinema.com>) diakses 23 Februari 2019).

Kegiatan pembelajaran mengidentifikasi informasi dan mengonstruksi nilai-nilai dalam teks cerita sejarah dengan pendekatan kontekstual dan proyek ternyata sangat efektif memberikan pemahaman dan pengalaman kepada siswa. Pengalaman melakukan *shooting* dan editing film ternyata di luar ekspektasi penulis sendiri. Kompetensi dasar pada materi ini jika diuraikan dalam tujuan dan indikator mungkin terbatas. Apalagi jika pembelajarannya hanya dilakukan dengan membaca teks saja.

Ide untuk mengaitkan materi pelajaran teks cerita sejarah dengan kekayaan cerita sejarah yang ada di wilayah Banjaran dan sekitarnya mampu memberikan pencerahan dan membuka wawasan siswa mengenai tempat-tempat yang dikunjungi. Misalnya, ada siswa yang berdomisili di Desa Kamasan Kec. Banjaran baru tahu bahwa desanya adalah tempat kelahiran Ibu Inggit Garnasih, tokoh penting yang mendampingi Soekarno saat berjuang pada masa penjajahan Belanda. Begitu pula banyak siswa yang baru tahu bahwa tugu perjuangan di Kecamatan Cimaung didirikan di atas tanah milik Ibu Inggit Garnasih. Jejak Ibu Inggit Garnasih pun ditelusuri oleh kelompok lain, yakni dengan mengunjungi rumah sejarah Ibu Inggit, tempat Inggit bermukim dan meninggal dunia. Rumah itu ada di Jalan Ciateul (sekarang Jalan Inggit Garnasih) daerah Tegalega Bandung.

Selain itu, para siswa pun banyak yang baru mengetahui bahwa gudang senjata Gudmura di Desa Banjaran ada kaitan sejarah dengan peristiwa Bandung Lautan Api. Bahkan gedung yang sekarang dipakai oleh SMPN 1 Banjaran dulunya adalah pusat komando Belanda. Pembahasan peristiwa Bandung Lautan Api ini semakin menarik ketika terkait dengan kelompok lain yang menayangkan film dokumenter di Tugu

Perjuangan Moh. Toha yang berada di Dayeuh Kolot serta Tugu Bandung Lautan Api yang ada di Tegalega, Kota Bandung.

Satu kelompok di Kelas XII IPA 1 mampu mengungkap jejak sejarah yang selama ini jarang diketahui. Saat menemui seorang veteran, diketahuilah informasi baru mengenai adanya pos penjagaan di dekat jembatan menuju arah Soreang. Pos penjagaan rahasia itu digunakan untuk memata-matai gerak-gerik tentara Belanda dan kaitannya dengan peristiwa pertempuran Sasak Rawayan di daerah Kiangroke. Dalam peristiwa tersebut lebih dari 40 pejuang gugur.

Selain sejarah yang berkaitan dengan perjuangan bangsa, ada juga yang merekam sejarah budaya. Di antaranya keberadaan Situs Bumi Alit Kabuyutan di Desa Lebakwangi Kec. Banjaran. Situs tersebut telah ditetapkan sebagai cagar budaya oleh Pemerintah Kabupaten Bandung.

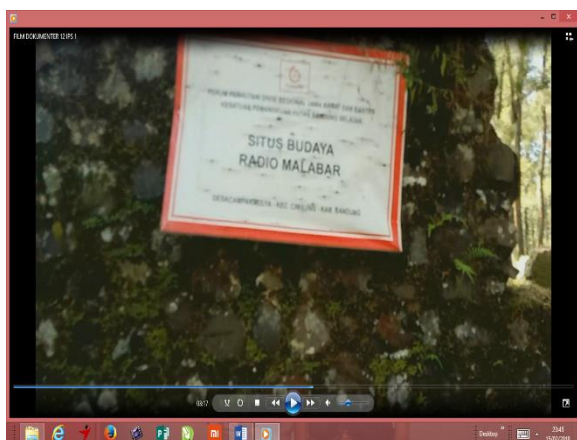
Bumi Alit Kabuyutan diyakini sebagai pusat perkembangan penyebaran agama Islam di wilayah Bandung Selatan yang saat itu dipimpin oleh Embah Panggung Jayadikusumah yang dibantu oleh empat orang kepercayaan, yakni Embah Lurah Sutadikusumah, Embah Wira Sutadikusumah, Embah Patrakusumah, dan Embah Aji Kalangsumitra. Siswa pun banyak yang baru tahu kalau situs budaya yang setiap hari dilewatinya ternyata memiliki cerita sejarah yang bernilai.

Berdasarkan kegiatan pembelajaran tersebut, penulis sebagai guru bahasa Indonesia merasa puas dengan gagasan yang dimilikinya. Para siswa bukan saja mampu menggali dan mengidentifikasi informasi, mengonstruksi nilai-nilai, melainkan juga tumbuh kesadaran akan pentingnya memahami kekayaan sejarah lokal. Di sini pendidikan karakter untuk meningkatkan jiwa nasionalisme tumbuh dengan sendirinya. Para siswa memiliki kesadaran untuk menghargai segala bentuk perjuangan yang telah dilakukan para pendahulunya serta tumbuh kecintaan terhadap daerahnya yang dapat dijadikan modal penting untuk mengokohkan kecintaan terhadap bangsa dan Negara.

Film dokumenter yang dilaksanakan oleh siswa dalam pembelajaran mengidentifikasi informasi dan mengonstruksi nilai-nilai dari teks cerita sejarah adalah sebagai berikut:



Gambar 1.
Printscreen dari film dokumenter di Rumah Sejarah Inggit Garnasih di Jalan Inggit Garnasih Bandung



Gambar 2.
Printscreen dari film dokumenter di Situs Budaya Radio Malabar, Gunung Puntang, Kec. Cimaung

3. SIMPULAN DAN REKOMENDASI

3.1 Simpulan

Berdasarkan paparan yang dijelaskan, penulis dapat menyimpulkan hal-hal sebagai berikut.

- 1) Hasil pembelajaran menunjukkan respons positif dari para siswa. Respons positif tersebut ditunjukkan dengan semangat para siswa untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan serta cerita pengalaman yang sangat menarik saat pembuatan film tersebut.
- 2) Pendidikan karakter melalui pembelajaran mengidentifikasi informasi dan mengonstruksi nilai-nilai dari teks cerita sejarah mampu meningkatkan jiwa nasionalisme para siswa. Siswa jadi memahami tempat-tempat yang bernilai sejarah di daerahnya. Siswa bukan saja semakin cinta dan bangga dengan daerahnya, melainkan juga dapat menjadi modal untuk cinta dan bangsa terhadap tanah air Indonesia.

3.2 Rekomendasi

Penulis merekomendasikan hal-hal sebagai berikut.

- 1) Model pembelajaran seperti yang telah penulis lakukan dapat diterapkan para guru bahasa Indonesia di daerah lain. Hal ini pun akan memotivasi para guru untuk menggali informasi mengenai sejarah lokal daerahnya untuk dieksplorasi para siswa.
- 2) Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks harus dimaknai lebih luas. Dapat dibayangkan betapa membosankannya belajar bahasa Indonesia jika setiap pertemuan harus membaca dan memahami teks yang tersedia dalam buku pelajaran. Pemaknaan membaca pun harus dimaknai luas. Pada hakikatnya semua yang ada di sekeliling kita adalah 'teks' yang dapat 'dibaca' dan dimaknai, termasuk peristiwa dan tempat-tempat bersejarah.
- 3) Kegiatan mengidentifikasi informasi dan mengonstruksi nilai-nilai dari teks cerita sejarah lebih efektif setelah teks sejarah tersebut ditransformasikan menjadi film dokumenter.

DAFTAR PUSTAKA

- Elaine B. Johnson. 2010. *Contextual Teaching & Learning*. Bandung: Kaifa Learning.
- Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*. Sleman: Tiara Wacana Yogya.
- Kusmayadi, I. Dkk. 2008. *"Belajar Bahasa Indonesia itu Menyenangkan"*. Jakarta: Pusat Perbukuan 2008.
- Kusmayadi, I. 2012. "Hikayat Darmaji". <http://klipingsastra.com> .[online]. Diakses pada 12 Juli 2012.
- Kusmayadi, I. 2017. "Seragam Sekolah". <http://www.kompasiana.com>.[online]. Diakses pada 13 Februari 2018.
- Kusmayadi, I. 2017. "Ayo Mulai Revolusi Karakter". <http://www.kompasiana.com>. [online]. Diakses pada 13 Februari 2018.
- Kusmayadi, I. 2017. "Pendidikan Mencipta Generasi Unggul". <http://www.kompasiana.com>. [online]. Diakses pada 13 Februari 2018.
- Kusmayadi, I. 2018. "Mahar Puisi". <http://lakonhidup.com>. [online]. Diakses pada 23 Desember 2018.
- Kusmayadi, I. 2018. "Kekeliruan Menjelang Hari Kemenangan". <http://lakonhidup.com>. [online]. Diakses pada 13 Mei 2018.
- Kusmayadi, I. 2018. "Sebuah Senyum di Balik Cadar". <http://lakonhidup.com>. [online]. Diakses pada 15 Oktober 2018.
- Kusmayadi, I. 2019. "Kau Tak Dilarang Bersedih". <http://lakonhidup.com>. [online]. Diakses pada 8 September 2019.
- Kusmayadi, I. 2019. "Pukulan Telak Akibat Puisi". <http://lakonhidup.com>. [online]. Diakses pada 7 Juli 2019.
- Kusmayadi, I. 2019. "Manusia Setengah Duda". <http://lakonhidup.com>. [online]. Diakses pada 10 februari 2019.
- Kemdikbud RI. *Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar SMA*. Jakarta: Kemendikbud.
- Notosusanto, Nugroho. 1969. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Universitas Indonesia Perss.
- Puspa, Citra. 2013. "Makalah Tentang Pengertian Sejarah". <http://citrapuspaa.wordpress.com> [online]. Diakses pada 13 Februari 2018.
- Suyono dan Hariyanto. 2011. *Belajar dan Pembelajaran, Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: Rosdakarya.
- Widharma, I Wayan. (2017). "Tiga Jenis Film (Dokumenter, Fiksi, Eksperimental)". <http://www.csinema.com> [online]. Diakses pada 13 Februari 2018.
- <http://www.dieksjetkid.co.cc/2010/10/nasionalisme-dan-patriotisme.html>.
- <http://edukasi.kompasiana.com/2011/05/27/konsept-urgensi-dan-implementasi-pendidikan-karakter-di-sekolah>